

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Persepsi

Menurut Pitus A Partanto (2001:591) persepsi dalam kamus ilmiah adalah pengamatan, penyusunan dorongan-dorongan dalam kesatuan-kesatuan, hal mengetahui, melalui indera, tanggapan dan daya memahami. Oleh karena itu, kemampuan manusia untuk membedakan mengelompokkan dan memfokuskan yang di lingkungan mereka disebut sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan atau persepsi. Persepsi merupakan salah satu proses yang didahului oleh suatu penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud di terimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya.

#### 2.2 Teori Persepsi

Bimo Walgito (2003:53) persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima alat indera. Namun proses tersebut tidak berhenti di situ saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai susunan syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Proses penginderaan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui indera, alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya.

Menurut Bimo Walgito (2003:60) faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu :

a. Objek yang di persepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

b. Alat indera, syaraf dan susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang di terima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon di perlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi di perlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

### 2.2.1 Faktor yang mempengaruhi persepsi

1. Diri yang bersangkutan. Apabila seseorang melihat dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihat. Karakteristik individu

yang turut berpengaruh antara lain sikap, motif, kepentingan, pengalaman dan harapan.

2. Sasaran persepsi yang mungkin berupa orang, benda atau peristiwa.
3. Faktor situasi. Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang artinya bahwa dalam situasi mana persepsi itu timbul perlu mendapatkan perhatian, situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam menumbuhkan persepsi.

### **2.3 Teori Masyarakat**

Menurut Koentjaraningrat (2011:119) Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut Society (berasal dari kata latin socius, yang berarti “kawan”) masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat-istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Menurut Piotr Sztompka (2011:65) Masyarakat adalah fenomena antar waktu. Masyarakat terjelma bukan karena keberadaannya di satu saat dalam perjalanan waktu. Tetapi hanya ada melalui waktu ia adalah jelmaan waktu. Masyarakat ada setiap saat dari masa lalu ke masa mendatang. Kehadirannya justru melalui fase antara apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi. Dalam masyarakat kini terkandung pengaruh, bekas, dan jiplakan masa lalu serta bibit dan potensi untuk masa depan. Sifat berprosesnya masyarakat secara tersirat berarti bahwa fase sebelumnya berhubungan sebab akibat dengan fase kini merupakan persyaratan sebab akibat yang menentukan fase berikutnya.

## 2.4 Teori Pertunjukan

Soedarsono (2002:216) mengatakan seni pertunjukan merupakan seni kolektif, dimana untuk menampilkan sebuah pertunjukan tari diperlukan penari, busana tari, penata rias, dan pemain musik, apabila iringannya musik hidup. Seni pertunjukan dengan beragam jenis dan bentuknya dapat berkaitan dan hidup dalam bermacam-macam kesempatan. Ia dapat tampil dalam mengungkapkan kepentingan yang berlainan tontonan, hiburan, saran propoganda atau penyampaian pesan-pesan tertentu.

Soedarsono (1977:40) berdasarkan bentuk pertunjukan terdapat banyak elemen-elemen atau unsur-unsur seni yang diketahui yaitu gerak, musik, desain lantai, properti, tema, dinamika, tata rias, kostum, penonton dan pemanggungan.

Terkait dengan penyajian dalam bentuk seni pertunjukan menurut Soedarsono (1977:41) tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Gerak

Gerak adalah suatu proses tenaga yang membutuhkan ruang dan waktu. Gerak berperan sebagai alat komunikasi melalui bahasa gerak kepada si penghayat.

2. Musik

Musik merupakan pengiring tari dalam sebuah tarian. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan tapi musik adalah partner yang tidak boleh ditinggalkan. Musik dapat memberikan suatu irama yang selaras sehingga dapat membantu mengatur ritme dan hitungan dalam tari tersebut dan dapat juga memberi gambaran dalam mengekspresikan gerak.

### 3. Desain Lantai

Desain lantai adalah garis-garis dilantai yang dilalui penari atau garis-garis yang dibuat oleh formasi penari kelompok.

### 4. Tema

Dalam sebuah penggarapan tari hal-hal apa saja dapat dijadikan sebagai tema. Misalnya dari kejadian kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup, cerita, drama, cerita kepahlawanan, legenda, dan lain-lain.

### 5. Dinamika

Dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak tari menjadi hidup dan menarik. Dengan perkataan lain dinamika diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Dinamika bisa diwujudkan dari macam-macam tenik, pergantian level yang diatur sedemikian rupa dari tinggi, rendah dan seterusnya. Pergantian tempo dari lambat ke cepat, pergantian tekanan dan cara menggerakkan badan dari lemah ke yang kuat.

### 6. Properti

Properti adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum dan tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari.

### 7. Kostum

Kostum meliputi semua pakaian, sepatu, pakaian kepala dan perlengkapan-perlengkapan baik itu semua kelihatan maupun tidak kelihatan oleh penonton.

## 8. Tata Rias

Tata rias adalah seni mengguakan bahan-bahan kosmetik untuk menunjukkan wajah peranan. Tugas rias adalah bantuan dengan jalan memberikan dandanan atau perubahan-perubahan pada para pemain. Rias akan berhasil baik jika pemain mempunyai syarat-syarat watak tipe, dan keahlian yang dibutuhkan oleh peranan yang akan dilakukan. Kegunaan tata rias dalam pertunjukan adalah merias tubuh manusia artinya mengubah yang alamiah menjadi yang budaya dengan prinsip penepatan yang tepat. Mengatasi efek tata lampu yang kuat, membuat wajah dan kepala sesuai dengan peranan yang dikehendaki.

## 9. Pemanggungan (staging)

Pemanggungan timbul bersama-sama dengan timbulnya tari karena membutuhkan ruang dan tempat. Dalam suatu pertunjukan selain tempat dan ruang diperlukan pula perlengkapan-perengkapan lainnya agar dapat menimbulkan efek-efek tertentu sehingga yang disajikan dapat menarik.

## 10. Penonton

Penonton merupakan aspek masyarakat yang bertujuan untuk datang melihat pertunjukan dan menikmatinya.

## 2.6Kajian Relevan

Berdasarkan telaah pustaka yang telah peneliti lakukan ada eberapa hasil penelitian yang relevan antara lain: kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis dalam penulisan penelitian Persepsi Masyarakat Terhadap Ritual *Badeo*

*Ke Seni Pertunjukan Pada Etnik Petalangan di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.*

Jurnal Riyan Turniadi (2017), “Persepsi Masyarakat Terhadap Kesenian Kuda Lumping Di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar” Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Riau. Mengungkapkan bagaimana Persepsi Masyarakat Terhadap Kesenian Kuda Lumping Di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. Metode yang digunakan deskriptif analisis menggunakan data kualitatif, yang menjadi acuan penulis yaitu mengenai bentuk penelitiannya serta bentuk penulisannya.

Skripsi Mirawati (2017), yang berjudul “Ritual Pengobatan Buyung (Taka) pada Suku Sakai di Desa Babussalam Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau”. Yang mengungkapkan ”bagaimana pelaksanaan ritual pengobatan buyung (taka) pada suku sakai di desa babussalam kecamatan pujud kabupaten rokan hilir provinsi riau dan unsur-unsur seni yang terdapat dalam pengobatan buyung (taka)”. Hasil penelitian ini mengungkapkan tentang pelaksanaan dan unsur-unsur seni pada pengobatan buyung (taka). Pada penelitian ini penulis beracuan terhadap metodologi penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan data deskriptif dengan sampel yang digunakan peneliti adalah sampel purposive. Teknik pengumpulan data meliputi teknik observasi, wawancara, dokumentasi.

Skripsi Made Amin (2016) dengan judul “Seni Pertunjukan Madihim di Desa Tembilahan Kota Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi

Riau” Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Mengungkapkan bagaimana Upacara Pengobatan Badike pada Masyarakat Suku Akit di Desa Hutan Panjang Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis. Metode yang digunakan deskriptif analisis menggunakan data kualitatif, yang menjadi acuan penulis yaitu mengenai bentuk penelitiannya serta bentuk penulisannya.

Jurnal Syafniati (2014) dengan judul “Pandangan Masyarakat Terhadap Wanita Sebagai Pendandang Dalam Acara Bergurau Lapiak Di Payakumbuh”. Mahasiswa Institut Seni Indonesia, Padang Panjang. Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk penyajian bergurau lapiak dan pandangan masyarakat terhadap wanita sebagai pendandang dalam acara bergurau lapiak di payakumbuh. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode Deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Pada penelitian ini beracuan tentang mengenai bentuk penelitiannya serta bentuk penulisannya.

Jurnal Wulan Larasati(2013) dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Organ Tunggal Malam Hari Dalam Acara Pernikahan Di Tebo”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Organ Tunggal Malam Hari Dalam Acara Pernikahan Di Tebo. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Pada penelitian ini penulis beracuan bentuk penulisan dan bentuk penelitiannya.

Dari kelima skripsi yang ditulis oleh Skripsi Mirawati, Syafniati, Riyan Turniadi, Made Amin, dan Wulan Larasati yang relevan diatas, secara teoritis



memiliki hubungan atau relevansi dengan penelitian ini, dan secara konseptual dapat dijadikan acuan dan perbandingan bagi penulis dalam segi bentuk penulisan proposal. Dari kelima skripsi tersebut tidak ada yang meneliti judul yang penulis teliti yaitu “ Persepsi masyarakat terhadap ritual *badeo* ke seni pertunjukan pada Etnik Petalangan Di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan” oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan permasalahan yang diangkat yaitu: “Bagaimana Persepsi Masyarakat Terhadap Ritual *Badeo* Ke seni Pertunjukan”.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

